

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di dalam berkomunikasi, terdapat satu komponen yang sangat penting dan mendasar yang harus diketahui dan dimiliki oleh setiap pelaku komunikasi, komponen tersebut mampu menghubungkan pemikiran, keinginan dan segala hal yang akan digunakan oleh pelaku komunikasi. Satu komponen yang sangat penting dan mendasar itu adalah bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.” Pada definisi diatas menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem. Sistem bisa bermakna cara, aturan atau susunan teratur, demikian pula dengan sistem bahasa, bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan.

Bahasa memiliki ragam yang bermacam-macam dipengaruhi oleh tempat dimana bahasa tersebut digunakan, jenis kelamin penutur bahasa, kedudukan penutur bahasa ataupun status sosial dari penutur bahasa itu sendiri. Terdapat berbagai bahasa di seluruh dunia, setiap negara dunia setidaknya memiliki satu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakatnya. Sebagai contoh ialah Negara Jepang yang memiliki bahasa Jepang sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bagi masyarakatnya. Namun ada juga negara di dunia yang tak hanya memiliki satu bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, sebagai contoh Negara Indonesia. Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang digunakan sehari-hari oleh penduduknya, namun terdapat bahasa lain yang ada di Indonesia yang jumlah penuturnya tidak sedikit, sebagai contoh bahasa Sunda yang digunakan oleh sebagian orang suku sunda di Jawa Barat,

bahasa Batak yang digunakan oleh suku Batak di daerah Sumatera Utara dan masih banyak lagi.

Bahasa memiliki ragam yang bermacam-macam dipengaruhi salah satunya oleh kedudukan dan status sosial dari penutur bahasa, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang perbandingan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *basa krama* dalam bahasa Jawa .

Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh kedudukan dan status sosial dari penutur menggambarkan bahwa sebagai komponen dasar dari berkomunikasi, bahasa akan melibatkan lebih dari satu pihak penutur, yang tentunya setiap penutur memiliki aspek fisik seperti sifat, watak dan karakter serta aspek nonfisik seperti kedudukan dan status sosial. Hal tersebut karena selain diperlukan untuk berkomunikasi, bahasa juga diperlukan untuk menjembatani dan menghubungkan perbedaan aspek-aspek yang ada dalam diri setiap penutur bahasa. Dengan menggunakan istilah etika dan sopan santun tercetuslah ragam bahasa hormat atau yang dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *honorification*, sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.


Tidak semua negara ataupun daerah memiliki ragam bahasa hormat yang baku dan terdapat aturan-aturan dalam pembentukan bahasa hormatnya, namun setiap daerah atau negara tetap memiliki etika dalam berbahasa dan memiliki cara tersendiri untuk memasukkan nilai etika dalam bahasa yang digunakannya, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ragam bahasa hormat ataupun aturan dalam penggunaan bahasa hormat, namun dalam bahasa Indonesia terdapat cara tersendiri untuk memasukkan etika dalam berbahasa untuk berkomunikasi, seperti contoh menggunakan kata permisi, maaf, dan silahkan.

Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa yang telah dipelajari oleh penulis memiliki persamaan yakni adanya ragam bahasa hormat yang digunakan di dalam kedua bahasa tersebut, ragam bahasa hormat ini masih sangat kental digunakan hingga hari ini dan bahkan telah menjadi bahan pelajaran siswa di sekolah. Dalam

kehidupan di daerah Jawa yang menggunakan *basa Jawa* sebagai bahasa sehari-hari, *basa krama* sangatlah penting untuk dipelajari bahkan merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi karena menunjukkan etika yang sangat dipegang oleh masyarakat Jawa.

Di dalam bahasa Jepang, ungkapan honorifik ada dalam bentuk *Keigo* yang digunakan untuk menyatakan ragam bahasa hormat yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang. Menurut *Keigo no Shishin* yang ditulis oleh *Bunka Shingikai*, *Keigo* terbagi menjadi lima tingkatan yakni *Sonkeigo*, *Kenjougo*, *Teichougo*, *Teineigo*, dan *Bikago*. Setiap tingkatan memiliki aturan pemakaiannya masing-masing. Tidak berbeda dengan bahasa Jepang, bahasa Jawa juga memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan, ragam bahasa hormat dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh basa*. Jika dalam bahasa Jepang terdapat *Keigo* untuk menyatakan ragam bahasa hormat, maka didalam bahasa Jawa terdapat istilah *basa Krama* yang dalam tingkat tuturannya terdapat istilah *basa krama ngoko*, *basa karma madya* dan *krama alus*. Penggunaan *Keigo* dan *Basa Krama* dapat dilihat dari contoh cuplikan percakapan berikut ini

Penggunaan *Keigo* ( dalam buku *Minna no Nihongo 2* )

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1. ミラー                      |  <p>かちょう いま いそが<br/>: 課長、今お忙しいですか。</p> |
| Muller<br>なかむらかちょう<br>中村 課長 | : <i>Kachou, Ima Oisogashii desuka.</i><br>: いいえ、どうぞ。  |
| <i>Nakamura Kachou</i>      | : <i>Iie, douzo</i>  |

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

- |              |   |
|--------------|---|
| Miller       | : Permissi pak, apakah bapak sedang sibuk ? |
| Pak Nakamura | : Tidak, silahkan                           |

Percakapan di atas memperlihatkan percakapan antara seorang karyawan dengan pimpinannya. Sebagai seorang karyawan yang memiliki jabatan dibawah pimpinannya maka, Miller sebagai seorang karyawan menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati atasannya yaitu Pak Nakamura yang merupakan kepala bagian di kantornya, yang terdapat dalam kata *oisogashii*. Penggunaan afiks *o* di depan

kata *isogashii* merupakan sebuah penghalusan kata untuk menghormati mitra tutur yaitu Pak Nakamura.

Penggunaan *Basa Krama*

2. Nawungkridha : “Gus, kowe mau apa wis suwe?”

Bagus Marsudi : “Kulanuwun, dhateng kula ing ngriki dereng dangu, saweg saantawis”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Nawungkridha : “Gus, Apakah kamu sudah lama datangnya ?”

Bagus Marsudi : “Maaf, kedatangan saya kesini belum lama, saya tiba beberapa waktu yang lalu”

( sumber : Kawruh Basa jawa hal 136 )

Percakapan di atas merupakan percakapan antara Bagus Marsudi dengan Nawungkridha, Bagus Marsudi menggunakan *basa krama inggil* dalam kalimat “*kulanuwun dhateng kula ing ngriki dereng dangu, saweg antawis*” untuk berbicara kepada Nawungkridha sedangkan Nawungkridha menggunakan *basa krama ngoko* dalam kalimat “*Gus, kowe mau, apa wis suwe?*” untuk berbicara kepada Bagus Marsudi. Hal ini menandakan bahwa Nawungkridha adalah sosok yang lebih tua dan terhormat dibanding Bagus Marsudi. Nawungkridha tidak menggunakan *basa krama* kepada Bagus Marsudi karena Bagus Marsudi lebih muda dibandingkan Nawungkridha dan jabatan/ kedudukan Nawungkridha dibawah Bagus Marsudi. Sedangkan Bagus Marsudi harus menggunakan *basa krama* kepada Nawungkridha karena Nawungkridha lebih tua dan lebih dihormati.

Bagaimana aturan penggunaan bahasa hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, bagaimana tingkat kedudukan atau status sosial mempengaruhi bahasa hormat tersebut, apa saja persamaan dan perbedaan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *basa krama* dalam bahasa Jawa. Untuk memahami hal tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Analisis

Perbandingan Penggunaan *Keigo* Dalam Bahasa Jepang Dan *Basa Krama* Dalam *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang juga disebut *Keigo* dan dalam bahasa Jawa yang juga disebut *basa krama*.

Berdasarkan *Keigo no Shisin* yang ditulis oleh *Bunka Shingikai*, terdapat lima jenis ragam *Keigo* yaitu *Sonkeigo*, *Teineigo*, *Kenjougo*, *Teichougo* dan *Bikago*. Kelimanya memiliki aturan yang berbeda-beda dalam penggunaannya, namun kali ini penulis hanya akan meneliti dua jenis *keigo* yaitu *Sonkeigo* dan *Kenjougo*. Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan *basa krama* yaitu *basa krama ngoko/andhap*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Dalam hal ini penulis akan meneliti penggunaan *Keigo* dalam bahasa Jepang dan *Basa Krama* dalam bahasa Jawa serta meneliti persamaan dan perbedaan penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui aturan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan aturan penggunaan *basa krama* dalam bahasa Jawa, serta mengetahui persamaan dan perbedaan antara penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *basa krama* dalam basa Jawa.

### **1.4. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Penulis akan mendeskripsikan pengertian dari *honorification*, *keigo* dan *basa krama*,selanjutnya penulis juga akan menjabarkan contoh-contoh penggunaan *keigo* dan *basa krama*, Penulis menggunakan metode analitik untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *basa krama* dalam bahasa Jawa melalui contoh-contoh dan diperkuat hasil analisis dalam bentuk tabel.

### 1.5. Sistematika Penulisan

- Bab I Di dalam Bab I penulis akan menjabarkan mengenai Latar belakang penulisan skripsi, Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam skripsi, Tujuan Penelitian, dan Metode Penelitian yang akan digunakan penulis dalam penulisan skripsi
- Bab II Pada Bab II penulis akan menjabarkan definisi mengenai honorifik, *keigo* dan *basa krama*, jenis-jenis *keigo* dan jenis-jenis *basa krama*
- Bab III Pada Bab III penulis akan menjabarkan mengenai aturan penggunaan *keigo* dan *basa krama* serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya penulis akan menganalisis persamaan dan perbandingan *keigo* dan *basa krama*.
- Bab IV Di dalam Bab IV penulis akan menjabarkan mengenai kesimpulan yang didapat mengenai penelitian tentang perbandingan *keigo* dan *basa krama*.

